

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya pesisir dan laut Indonesia sangat melimpah, baik hayati maupun non hayati di sepanjang pesisirnya. Wilayah pesisir Indonesia memiliki keragaman tipe habitat dan biota yang melimpah, menjadikan sumber daya alam laut dan pesisir memiliki nilai strategis yang tinggi untuk pembangunan (Agussalim and Hartoni, 2014). Sumber daya alam pesisir dan laut tersebut salah satunya ada pada mangrove yang umum dijumpai pada wilayah pesisir Indonesia (Rivilgo *et al.*, 2017).

Mangrove merupakan tumbuhan daerah pesisir yang hidup di antara laut dan darat, habitatnya di perairan asin atau payau. Sebagai ekosistem pesisir yang khas, Mangrove mempunyai banyak karakteristik dan fungsi pendukung ekosistem lain di sekitarnya. Contohnya sebagai habitat penting bagi banyak spesies, mencegah erosi, menstabilkan garis pantai, dan menghalang gelombang serta badai untuk melindungi tanah pesisir (Hendrawan *et al.*, 2018).

Selain secara ekologis, masyarakat pesisir juga memanfaatkan ekosistem mangrove untuk menangkap biota laut atau sebagai tempat wisata alam (Bacmid *et al.*, 2019). Meskipun memiliki banyak fungsi dan manfaat, ekosistem mangrove sangat sensitif terhadap gangguan, terutama aktivitas manusia. Gangguan tersebut disebabkan oleh tekanan kebutuhan manusia yang meningkat hingga mengabaikan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Oleh karena itu, ekowisata merupakan salah satu pendekatan yang dapat membantu permasalahan tersebut karena menekankan dan mengutamakan tanggung jawab untuk memelihara alam, menciptakan keuntungan ekonomi, dan menangani kebutuhan budaya penduduk setempat, (Bacmid *et al.*, 2019).

Kabupaten Bangkalan termasuk salah satu kawasan pesisir yang ada di Jawa Timur dan mempunyai sumber daya mangrove sebagai tujuan ekowisata alam. Mangrove yang dijadikan lokasi ekowisata alam ini berada pada Desa Labuhan di Kecamatan Sepulu (sebelah utara Kabupaten Bangkalan). Pada lokasi ekowisata ini sudah dikembangkan akan tetapi belum diketahui seberapa besar kelayakan dan daya dukung kawasannya sebagai ekowisata mangrove. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana ekowisata tersebut, diperlukan analisis kesesuaian lahan sebagai ekowisata mangrove. Hasil penelitian ini dimaksudkan sebagai bahan pengembangan dan pengelolaan kegiatan ekowisata di Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang melatarbelakangi yakni:

1. Bagaimana parameter pendukung ekowisata mangrove di Desa Labuhan?
2. Bagaimana analisis kesesuaian dari ekowisata mangrove yang ada pada Labuhan menggunakan sistem informasi geografis?
3. Bagaimana analisis daya dukung untuk ekowisata mangrove pada Desa Labuhan?

1.3 Batasan Masalah

Batasan penelitian difokuskan agar pengetahuan tentang kesesuaian dan daya dukung dari ekowisata mangrove menggunakan sistem informasi geografis di Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan dengan parameter jenis, ketebalan, kerapatan, objek biota, pasang surut, dan tutupan kanopi mangrove.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ekowisata ini yakni.

1. Mengetahui parameter pendukung ekowisata mangrove di Desa Labuhan.
2. Menganalisis kesesuaian dari ekowisata mangrove yang ada pada Labuhan menggunakan sistem informasi geografis.
3. Menganalisis daya dukung untuk ekowisata mangrove pada Desa Labuhan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ekowisata ini yakni.

1. Dapat memberikan pemahaman mengenai jenis mangrove, ketebalan, kerapatan, objek biota, pasang surut, tutupan kanopi, kesesuaian, dan daya dukung ekowisata mangrove pada Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan. Selain itu, dapat menjadi rujukan yang mengembangkan peneliti ekowisata mangrove labuhan selanjutnya.
2. Dapat memberikan pengetahuan, referensi, dan informasi yang lebih luas mengenai kesesuaian lahan serta daya dukung dari ekosistem mangrove dengan tepat dan akurat.